
Pengukuran Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) Periode 2019-2021

Umiyati¹⁾, M. Nadrattuzaman Hosen²⁾, Ibnu Qizam³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

umiyati@uinjkt.ac.id¹⁾, nadrattuzaman@uinjkt.ac.id²⁾, ibnu.qizam@uinjkt.ac.id³⁾

ARTICLE INFO

Article History:

Received : November 26,
2023

Accepted : November 30,
2023

Published : December 1,
2023

Keyword:

*Altma Z Score, CAMEL,
Finance Performance,
Islamic Banking, RGEC*

Corresponding Author:

Umiyati

umiyati@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the financial performance of Bank Muamalat Indonesia in the 2019-2021 period using the CAMEL, RGEC method and bankruptcy analysis using the Altma Z Score method. The research sample is Bank Muamalat Indonesia using criteria that have been considered and desired by researchers in accordance with the research objectives. The data used is secondary data sourced from the Bank Muamalat Indonesia website over a period of 3 years. The results of the study show that during the 2019-2021 period, they experienced poor performance in terms of profitability, equity. However, different things occur in the capital ratio and capital adequacy which have more optimal performance than other ratios. Based on the results of the soundness level, steps to improve the condition of Bank Muamalat are by strengthening capital, followed by improving asset quality by completing the NPF.. Then in 2021 Bank Muamalat received the "Potential to Distress" criteria with a value of 0.3024. This happened because BMI's Earning Bifore Income Tax (EBIT) experienced a significant decline over the last 3 years.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia pada periode 2019-2021 dengan menggunakan Metode CAMEL, RGEC dan analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Altma Z Score. Sampel penelitian adalah Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan kriteria yang telah dipertimbangkan dan diinginkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari website Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu 3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2019-2021 mengalami kinerja kurang baik dari sisi Profitabilitas, Ekuitas. Namun hal berbeda terjadi pada rasio modal dan kecukupan modal dimana memiliki yang kinerja yang lebih optimal dibandingkan rasio lainnya. Berdasarkan hasil tingkat kesehatan tersebut langkah untuk memperbaiki kondisi Bank Muamalat yakni dengan penguatan modal, diikuti perbaikan kualitas aset dengan menyelesaikan NPF. Kemudian di tahun 2021 Bank Muamalat mendapatkan kriteria "Potential to Distress" dengan nilai 0.3024. Hal ini terjadi karena Earning Bifore Income Tax (EBIT) BMI mengalami penurunan signifikan selama 3 tahun terakhir.

How to Cite:

Umiyati., Hosen, M., N., Qizam., I. (2023). Pengukuran Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) Periode 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 18(2), 229-244. <https://doi.org/10.21009/wahana.18.026>

PENDAHULUAN

Perekonomian global selama empat tahun terakhir mengalami dinamika yang sangat kompleks. Situasi ini dipicu oleh beberapa peristiwa yang menciptakan ketidakpastian dalam kondisi pasar pada periode tersebut. Peningkatan penyebaran COVID-19 menjadi salah satu pemicu utama dari ketidakpastian global ini. Perekonomian Indonesia juga mengalami dampak efek domino dari peristiwa-peristiwa tersebut selama beberapa tahun terakhir, dan salah satu dampaknya terlihat pada sektor perbankan di Indonesia.

Situasi ini terjadi karena peran krusial bank dalam menentukan laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Bank memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap perekonomian global, dan operasional perbankan dapat terganggu dalam kondisi tersebut. Baik bank konvensional maupun bank syariah, pemanfaatan aset dan sumber daya yang dimiliki oleh perbankan menjadi suatu keharusan dalam meningkatkan keuntungan dan menjadi persiapan menghadapi kondisi ketidakpastian. Banyak bank yang tidak mampu meningkatkan keuntungan dan tidak dapat bertahan dari ketidakpastian tersebut mengalami kegagalan, disebabkan kurangnya manajemen dan strategi yang baik dalam mengelola modal dan dana pihak ketiga.

Bank yang tidak mampu bersaing dan mempertahankan kelangsungannya secara bertahap akan terpaksa keluar dari lingkungan industri mereka dan menghadapi risiko kebangkrutan, khususnya bagi bank syariah. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi, langkah-langkah preventif diperlukan guna memahami kondisi dan kesehatan perbankan syariah. Salah satu model analisis yang umum digunakan adalah model *Altman Z-score* yang terkenal, yang diusulkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968.

Dalam beberapa waktu terakhir, istilah bank "sehat" atau "tidak sehat" menjadi semakin umum digunakan. Peristiwa aktual dalam dunia perbankan, seperti merger dan likuidasi, selalu terkait dengan kondisi kesehatan bank. Bank Indonesia menyadari pentingnya kesehatan perbankan sebagai fondasi untuk membangun kepercayaan di sektor perbankan dan menerapkan prinsip-prinsip dan praktik perbankan yang sehat. Oleh karena itu, penting untuk mengesahkan peraturan yang menilai kesehatan bank. Peraturan Kesehatan Bank mengharapkan bank untuk selalu berada dalam kondisi sehat, sehingga tidak merugikan masyarakat umum. Dengan demikian, bank harus melakukan analisis untuk mengevaluasi kondisinya setelah menjalankan operasi dalam jangka waktu tertentu.

Dalam Surat Edaran BI No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dimana penelitian ini bersifat hasil kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui Penilaian Kuantitatif dan atau Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. maka predikat tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat peringkat, yaitu "Sehat", "Cukup Sehat", "Kurang Sehat", dan "Tidak Sehat".

Analisis yang sering digunakan dalam menentukan sehat dan tidak sehatnya suatu bank biasanya menggunakan analisis RGENC dan analisis CAMELS sebagai parameter didalam menilai *Capital adequacy ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) menggunakan Aset, Manajemen menggunakan *Net profit margin* (NPM) rasio, Pendapatan menggunakan *Net Income* (NI) rasio, dan Pendapatan Biaya Operasional pada Operating (BOPO) dan *Financing to Deposits Ratio* (FDR).

Bank Muamalat sebagai pionir di industri Perbankan Syariah di Indonesia, Bank Muamalat berkomitmen untuk terus berperan aktif dan terus mendorong kemajuan industri perbankan syariah. Berdasarkan pengalaman dan kapabilitas yang dimilikinya, Bank Muamalat telah menjadi Salah satu Pusat Ekonomi Syariah di Indonesia. Bank Muamalat merupakan

perusahaan publik yang sahamnya tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan secara resmi beroperasi sebagai Bank Devisa sejak tanggal 27 Oktober 1994 berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 27/76/KEP/DIR tentang Penunjukan PT Bank Muamalat Indonesia Menjadi Bank Devisa tanggal 27 Oktober 1994. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. S-79/MK.03/1995 tanggal 6 Februari 1995, Perseroan secara resmi ditunjuk sebagai Bank Devisa Persepsi Kas Negara.

Selama tahun 2018, secara umum Bank Syariah mencapai kinerja sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Bank Muamalat juga meluncurkan kampanye dengan tagar #AyoHijrah, sebuah inisiatif untuk mendorong umat, khususnya umat Muslim, untuk memilih bank syariah. Paralel dengan itu, Bank Muamalat membentuk unit kerja *Islamic Enterprise and Alliances* yang memiliki tugas khusus dalam menjalin sinergi bank dengan organisasi-organisasi Islam dan elemen umat Islam secara menyeluruh. Langkah ini diyakini akan membantu meningkatkan literasi keuangan di kalangan komunitas Islam dan memajukan pembiayaan baik untuk segmen ritel maupun korporasi.

Pada tahun 2019, Bank Muamalat Indonesia memulai proses transformasi dengan melakukan review menyeluruh terhadap kapasitas organisasi serta mengidentifikasi tantangan yang akan dihadapi ke depan. Bank ini terus berkomitmen untuk terus meningkatkan produk dan layanan guna memberikan pelayanan terbaik kepada nasabah. Selain itu, Bank Muamalat Indonesia juga fokus pada pengembangan struktur permodalan sebagai bagian dari proses transformasinya. Bank Muamalat saat ini terus melakukan persiapan yang komprehensif untuk mencapai pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

Bank Muamalat, sebagai salah satu Bank Syariah, telah mendapatkan suntikan dana pengelolaan Haji dari Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Namun, performa yang dicapai oleh BMI masih belum memuaskan, terutama dalam pengelolaan manajemen kredit bermasalah (Non Performing Financing/NPF). Hal ini disebabkan oleh fokus yang dianggap terlalu besar pada pendanaan korporasi, yang mengakibatkan peningkatan tajam dalam pembiayaan bermasalah (Non Performing Financing/NPF) di bank syariah pertama di Indonesia ini. Puncaknya terjadi pada tahun 2017, di mana rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio/CAR*) turun menjadi 11,58%. Meskipun angka tersebut masih berada dalam batas yang dianggap aman, namun dalam konteks konsesi Basel III, CAR minimal seharusnya mencapai 12% untuk menanggulangi risiko countercyclical.

Direktur *Riset Center of Reform on Economics (CORE)*, Piter Abdullah, menyebut, “Salah satu langkah untuk memperbaiki kondisi Bank Muamalat yakni dengan penguatan modal, diikuti perbaikan kualitas aset dengan menyelesaikan NPF”. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Irwan & Rahmah, 2018) yang telah melakukan analisis tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek Earning dalam Rasio CAMEL pada PT. Bank Muamalat menyatakan bahwa PT Bank Muamalat berdasarkan penilaian metode CAMEL dapat dikategorikan sehat.

Kemudian penelitian analisis kesehatan laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2016-2020 yang diteliti oleh (Husaein & Pratikto, 2022) dengan Menggunakan Metode RGEC, dimana penelitian ini mendapatkan hasil selama periode 2016-2020 tercatat bahwa pada rasio NPF Bank Muamalat menunjukkan hasil yang baik kecuali untuk tahun 2019 yang termasuk cukup baik, karena termasuk dalam kategori yang cukup sehat. Kemudian pada rasio FDR bank menunjukkan hasil yang baik kecuali di tahun 2016, karena hasil analisisnya berada dalam kategori cukup sehat. Untuk rasio PDN, bank dikatakan cukup baik. Sedangkan pada rasio ROA, ROE, dan BOPO kurang baik karena semuanya berada dalam kategori kurang sehat. Sementara itu, untuk rasio NI di tahun 2016-2018 bank dikatakan baik, tahun 2019 kurang baik,

dan tahun 2020 cukup baik. Sedangkan pada rasio CAR, bank berada dalam kategori sangat sehat sehingga dapat dikatakan sangat baik.

Adapun dari sisi kebangkrutan telah diteliti oleh (Hilyatin, 2017) dimana penelitian menyatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2012 sampai 2016 rata-rata menghasilkan nilai z-score pada kategori $<1,1$ yang artinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun tersebut diprediksi mengalami permasalahan dalam manajemen maupun struktur keuangan sehingga diprediksi akan adanya kebangkrutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami situasi keuangan PT Bank Muamalat melalui analisis beberapa rasio keuangan, serta mengevaluasi tingkat risiko yang dihadapi oleh bank tersebut ketika berada dalam kondisi penuh ketidakpastian, terutama saat menghadapi kesulitan keuangan dan setelah menerima suntikan dana dari Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Selanjutnya, tujuan lainnya adalah untuk menilai apakah PT Bank Muamalat berada dalam keadaan sehat atau memiliki potensi mengalami kebangkrutan. Penting untuk menginvestigasi hal ini karena dengan mengetahui kondisi buruk suatu bank sejak awal, akan memudahkan pihak internal bank dan pemerintah dalam upaya penyelamatan sebelum mencapai titik terburuk, yaitu kebangkrutan.

TINJAUAN TEORI

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu ulasan atau penyelidikan dimana kita bisa melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menjalankan operasionalnya. Dalam menjalankan usahanya, aturan pelaksanaan keuangan harus digunakan secara tepat dan benar. Kinerja suatu perusahaan dapat digunakan sebagai ukuran posisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan. Oleh karena itu, analisis ini dapat diketahui tentang kondisi keuangan yang baik dan buruk selama periode waktu tertentu.

Hal tersebut menggambarkan prestasi kerja perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan pengukuran kinerja untuk memperbaiki kegiatan operasionalnya untuk bisa bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu (Leonita, 2019).

Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Metode CAMEL

Pengukuran kinerja adalah suatu pendekatan untuk menilai pencapaian perusahaan berdasarkan pada target yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks ini, pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan fokus pada tingkat kesehatan. Kesehatan bank merujuk pada kemampuan suatu bank untuk menjalankan kegiatan operasional perbankan secara normal dan memenuhi kewajibannya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Kesehatan bank merupakan hal yang sangat penting bagi semua pihak, termasuk pemilik, pengelola bank, dan masyarakat yang menggunakan layanan bank. Oleh karena itu, Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan menetapkan prosedur penilaian kinerja Bank Umum Syariah (BUS) dengan mengacu pada regulasi yang diterapkan pada bank konvensional (Korompis, Rotinsulu, dan Sumarauw 2015).

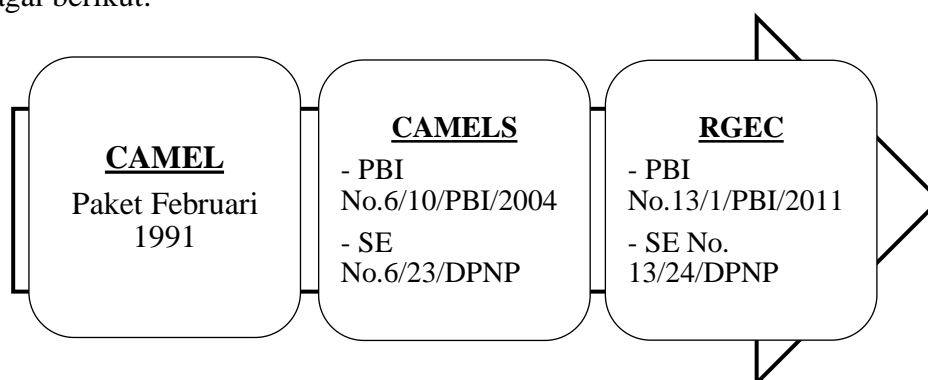
Dalam konteks kesehatan Bank, Bank Indonesia memiliki peran sebagai lembaga pengawas yang berwenang. Fungsi pengawasan tersebut membuat Bank Indonesia menetapkan persyaratan yang harus dipenuhi dan diterapkan oleh lembaga perbankan di

Indonesia. Beberapa metode dapat digunakan dalam menilai kesehatan bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan metode CAMEL yang mencakup aspek Modal (Capital), Aktiva (Asset), Manajemen (Management), Rentabilitas (Earnings), dan Likuiditas (Liquidity).

Pengukuran Kinerja Keuangan Metode RGEC

Sejalan dengan pertumbuhan cepat sektor perbankan dan evolusi kompleksitas bisnis serta profil risiko bank, serta adanya perubahan metodologi dalam penilaian kondisi bank secara internasional, pengalaman dari krisis keuangan global menekankan pentingnya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan Tata Kelola Perusahaan (GCG). Hal ini bertujuan agar bank dapat mengidentifikasi masalah dengan lebih cepat, melakukan tindak lanjut perbaikan yang tepat dan efisien, serta menerapkan manajemen risiko GCG yang lebih baik, sehingga bank menjadi lebih tangguh dalam menghadapi situasi krisis (SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011).

Pengukuran kinerja bank atau tingkat kesehatan bank syariah saat ini dapat dinilai dengan metode RGEC. Adapun siklus periode metode penilaian tingkat kesehatan bank adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Periode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Mutia (2014) dalam Umiyati & Faly (2015), menjelaskan bahwa metode CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak dikeluarkannya Paket Februari 1991 mengenai sifat-sifat kehati-hatian bank. Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 1988). CAMEL berkembang menjadi CAMELS pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter.

Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Regulasi mengenai Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS melibatkan aspek-aspek Capital (Permodalan), Asset (Aktiva), Management (Manajemen), Earnings (Rentabilitas), dan Liquidity (Likuiditas) serta Sensitivity.

Selanjutnya, diberlakukan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE BI No.13/24/DPNP yang mulai berlaku per Januari 2012, menggantikan penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS menggunakan metode RGEC. Metode CAMELS telah diterapkan

selama hampir delapan tahun sejak diterbitkannya PBI No. 6/10/PBI/2004 dan SE No.6/23/DPNP. Dengan diterbitkannya PBI dan Surat Edaran terbaru ini, metode CAMELS dianggap tidak berlaku lagi dan digantikan oleh model baru yang menuntut Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (self-assessment) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko RBBR (Risk-based Bank Rating) baik secara individual maupun secara konsolidasi (Umiyati & Faly, 2015).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko. Menurut POJK No. 8/POJK.3/2014 faktor-faktor penilaian dalam metode RGEC adalah Risk Profile (*Profil Risiko*), GCG (*Good Corporate Governance*), Earning (*Rentabilitas*), dan Modal (*Capital*).

Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z Score

Altman Z-Score merupakan salah satu metode untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan manajemen perusahaan. Ini adalah suatu model rasio yang digunakan untuk meramalkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan (*financial distress*) dan menilai kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Model Altman Z-Score mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu, sehingga penggunaannya tidak bersifat statis. Meskipun awalnya dikembangkan untuk perusahaan manufaktur, model ini sekarang dapat diterapkan pada perusahaan non-manufaktur dengan melihat kondisi perusahaan secara makro.

Penggunaan Altman Z-Score tidak terbatas pada jenis perusahaan tertentu dan dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur dan non-manufaktur, baik di negara berkembang maupun negara maju. Dalam analisis ini, akan digunakan model terakhir Altman tahun 1998 yang telah dimodifikasi untuk dapat diterapkan pada berbagai jenis perusahaan di berbagai jenis negara. Model ini menggunakan 4 rasio yang telah dimodifikasi dari 5 rasio pada model sebelumnya. Berikut adalah formula persamaan Z-Score yang telah dimodifikasi oleh Altman dan rekan-rekannya, menunjukkan fungsi diskriminan sebagai berikut:

$$Z = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$$

Dimana:

$X_1 = \text{net working capital to total assets}$

$X_2 = \text{retained earning to total assets}$

$X_3 = \text{earning before interest and tax tototal assets}$

$X_4 = \text{book value of equity to book value of debt}$

$Z = \text{overall index}$

Klasifikasi perusahaan yang bangkrut, *grey area* dan tidak bangkrut didasarkan pada nilai *z-score* modifikasi adalah:

- Nilai $Z < 1,23$ dikategorikan perusahaan yang bangkrut.
- Nilai $1,23 < Z < 2,90$ dikategorikan dalam *grey area*, perusahaan tersebut tidak dapat dikatakan bangkrut tapi juga tidak dapat dikatakan sehat.
- Nilai $Z > 2,90$ dikategorikan perusahaan yang tidak bangkrut.

METODE

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yakni data yang berbentuk numerik pada laporan keuangan (Sugiyono, 2008). Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Bank Muamalat. Data tersebut secara berkala diambil dari laporan keuangan perusahaan, bersamaan dengan Laporan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance/GCG). Data laporan keuangan mencakup periode 3 tahun terakhir, mulai dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Selanjutnya, kinerja keuangan dianalisis dengan menggunakan metode pengukuran tingkat kesehatan bank seperti CAMELS, RGEC, dan Altman Z Score, yang diinterpretasikan untuk memberikan indikasi yang jelas mengenai status kesehatan bank..

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data dikumpulkan berupa data yang berasal dari laporan keuangan yang kemudian diolah dengan menggunakan bantuan *software Microsoft Exel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik

Berdasarkan pada hasil uji statistik non-parametrik, diperoleh bahwa ROA tahun 2020 maupun tahun 2021 berdistribusi normal. Hasil pengujian tersebut ditampilkan dalam Tabel. 1. Dengan demikian atas data ROA yang terkumpul layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

1. Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat selama tahun 2019-2021 yang termasuk tolak ukur dalam menganalisis aspek Earning.

**Tabel 1. Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Muamalat 2019-2021
(dalam Rp. Miliar)**

Tahun	Total Asses	Laba Sebelum Pajak	Laba Operasional
2019	50.556	26	20
2020	51.241	15	16
2021	58.899	13	19

Sumber : Laporan Keuangan BMI 2019-2021

Berdasarkan tabel 1 hasil kinerja keuangan PT. Bank Muamalat selama tahun 2013-2015, dapat jelaskan bahwa:

a. Laba sebelum pajak

Laba sebelum pajak adalah jumlah laba sebelum pajak penghasilan yang telah ditentukan. Saldo laba sebelum pajak pada laporan keuangan PT. Bank Muamalat tahun 2019 sebesar Rp.50.556 tahun 2020 sebesar Rp. 51.241, dan tahun 2021 sebesar Rp. 58.899.

b. Total asset

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari kegiatan pokok perusahaan. Saldo total aset pada laporan keuangan PT. Bank Muamalat tahun 2019 sebesar Rp. 26.000.000.000, tahun 2020 sebesar Rp. 15.000.000.000, dan tahun

2021 sebesar Rp. 13.000.000.000. Hal ini menggambarkan total aset dari Bank Muamalat sendiri mengalami penurunan dari beberapa tahun terakhir.

c. Laba Operasional

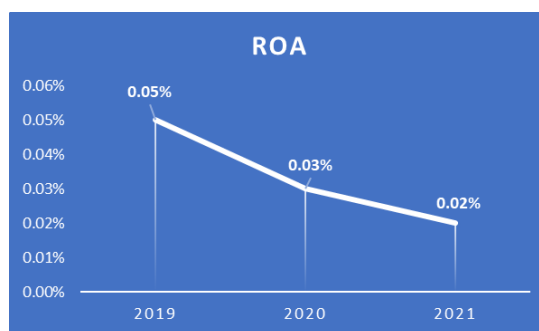
Dan Adapun Laba Sebelum oleh perusahaan sebagai akibat dari kegiatan pokok perusahaan. Saldo total aset pada laporan keuangan PT. Bank Muamalat tahun 2019 sebesar Rp. 20.000.000.000, tahun 2020 sebesar Rp. 16.000.000.000, dan tahun 2021 sebesar Rp. 19.000.000.000. Hal ini menggambarkan total aset dari Bank Muamalat sendiri mengalami penurunan dari beberapa tahun terakhir, namun dapat kembali ditingkatkan lagi per tahun 2021.

2. Analisis kinerja menggunakan CAMELS, RGEC, dan Altman Z Score

a. Analisa Metode CAMELS pada Bank Muamalat Indonesia.

1. ROA (*Returning On Asset*)

ROA adalah Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lampau untuk diproyeksikan pada masa yang akan datang, pada grafik 1 dibawah ini menunjukkan hasil ROA BMI.



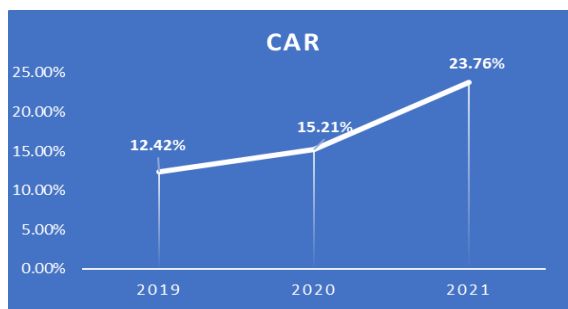
Grafik 1 Perkembangan ROA Bank Muamalat periode 2019-2021

Dilihat dari ROA Bank Muamalat menunjukkan kinerja “Kurang Sehat”, nilai rata-rata selama 3 tahun dengan nilai 0.03%. ROA tertinggi tercermin pada tahun 2019 dengan nilai 0.05% dengan indikasi “Kurang Sehat”.

Pada periode 2019-2021 terlihat bahwa ROA Bank Muamalat mengalami penurunan yang signifikan, hal disebabkan karena di tahun 2020 BMI mengalami guncangan terhadap kondisi pandemi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa jumlah laba bersih BMI terus mengalami penurunan karena nilai NPF yang terlalu tinggi, selain itu karena BMI kebanyakan menyalurkan pembiayaan untuk korporasi, seperti ke produsen minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*). Selain itu, Bank Muamalat Indonesia juga banyak menyalurkan pembiayaan di sektor pertambangan.

2. CAR (*Capital Adequacy ratio*)

CAR merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri dibawah pengawasan pemerintah termasuk perbankan, pada grafik 2 berikut ini menunjukkan hasil CAR Bank Muamalat Indonesia.



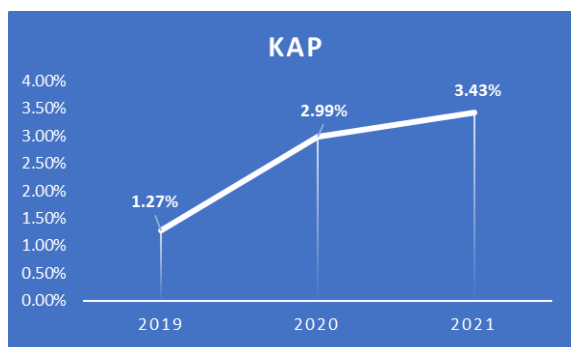
Grafik 2 Perkembangan CAR Bank Muamalat periode 2019-2021

Rasio modal yaitu *Capital Adequacy ratio* (CAR) menunjukkan kinerja yang optimal dengan proyeksi nilai rata-rata 17.31% dengan predikat sangat sehat. Hal ini juga tercermin kinerja rasio ini pada Bank Muamalat mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan nilai tertinggi tercermin pada tahun 2021 dengan angka 23.76% (Sangat Sehat).

Pada tahun 2021, merupakan tahun yang sangat krusial bagi Bank Muamalat Indonesia. Bank ini berhasil meningkatkan modalnya sebesar Rp. 1 Triliun, hal ini disebabkan oleh suntikan modal dari Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) melalui mekanisme *right issue*. Pada awal tahun 2022, BPKH menyeter tambahan modal ke BMI sebesar Rp. 2 triliun melalui penerbitan instrumen subordinasi. Injeksi modal dari BPKH tersebut menguatkan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank, sebagaimana tercermin pada perolehan rasio tersebut.

3. KAP (Kualitas Aktiva Produktif)

Semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan adalah untuk mendapatkan penghasilan, berikut ini hasil rasio KAP yang ditunjukkan pada grafik 3



Grafik 3 Perkembangan KAP Bank Muamalat Periode 2019-2021

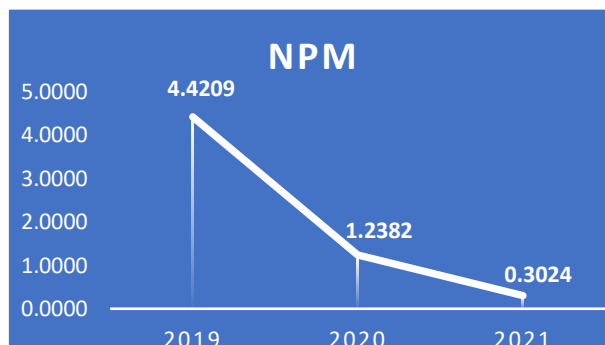
Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) menunjukkan kinerja yang optimal dengan nilai rata-rata 2.69% dengan predikat sangat sehat. Hal ini juga tercermin kinerja rasio ini pada Bank Muamalat mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan nilai tertinggi tercermin pada tahun 2019 dengan angka 1.27% (Sangat Sehat).

Berdasarkan informasi dari prospektus Bank Muamalat Indonesia kenaikan Aset di tahun 2019 ke 2020, disebabkan oleh kenaikan investasi pada surat berharga (7,38%) dan adanya pelunasan piutang yang sebesar (8,81%), kemudian di tahun kenaikan asset di tahun 2020 ke 2021, hal ini disebabkan

karena adanya kenaikan yang signifikan pada Giro dan penempatan pada Bank lain sebesar (35,42%) dan pelunasan piutang sebesar (5,66%).

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Ratio NPM merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan manajemen pengurus bank dalam menjalankan usahanya. Pada grafik 4 berikut ini menunjukkan perkembangan NPM



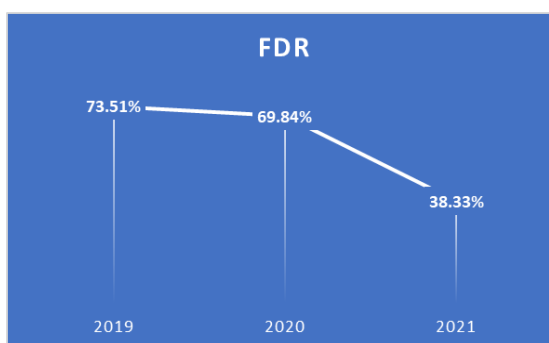
Grafik 4 Perkembangan NPM 2019-2021

Rasio yang di gunakan untuk mengukur kinerja manajemen dapat menggunakan rasio NPM (*Net Profit Margin*), hasil NPM sendiri menunjukkan “Tidak Sehat” dengan nilai rata-rata 0.76% artinya bahwa kemampuan bank Mumalalah dalam mendapatkan laba bersih dari jumlah pendapatan utama yang diperoleh masih rendah. Nilai NPM berada pada titik terendah terjadi di tahun 2021 sebesar 0,30 %.

Hal ini dapat kita ketahui pada profile BMI yang ditulis pada annaul report Bank BMI, di ketahui bahwa di tahun 2019 BMI masih baru memulai pembenahan dari sisi manajerial, berdasarkan laporan keuangan diketahui bahwa pada semester 2019, laba bersih Bank Muamalat hanya Rp 5,08 miliar. Jumlah tersebut anjlok 95 % dibanding periode yang sama pada tahun lalu yang mencapai Rp 103,7 miliar, penurunan laba ini disebabkan karena jumlah kredit bermasalah di tahun tersebut mencapai 4,53%.

5. *FDR (Financing to Deposit Ratio)*

FDR merupakan resiko likuiditas, rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban-kewajibannya yaitu kewajiban jangka panjang ataupun jangka pendek, pada grafik 5 dibawah ini menunjukkan hasil FDR BMI

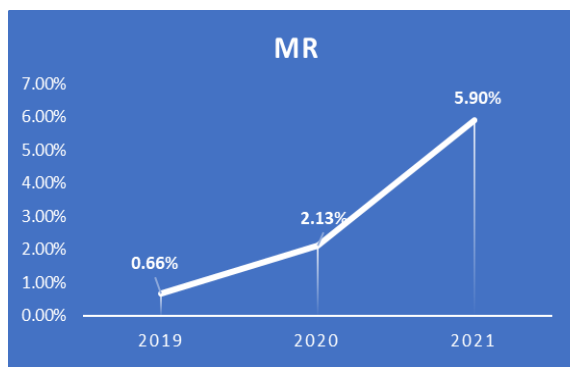


Grafik 5 Perkembangan FDR 2019-2021

Ratio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) Bank Muamalat menunjukkan pada rata-rata 3 tahun terakhir pada periode 2019-2021 menunjukkan kondisi “Sangat Sehat”. Dimana kinerja terbaik pada rasio FDR ditunjukkan pada tahun 2021 dengan nilai 38.33%. Artinya FDR mengalami peningkatan dari 3 tahun terakhir. Hal ini karena di tahun 2021 sudah ada suntikan modal dari BPKH.

6. *Market Sensitivity (MR)*

Market Sensitivity (MR) adalah evaluasi terhadap tingkat sensitivitas terhadap risiko pasar. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai bagaimana pergerakan faktor pasar, seperti suku bunga dan nilai tukar, akan memengaruhi Net Interest Margin (NIM) dan nilai modal ekonomis. Penilaian ini tidak hanya didasarkan pada data historis, tetapi juga mempertimbangkan kondisi yang akan datang. Pada grafik 6 berikut ini menunjukkan hasil market sensitivity (MR) Bank Muamalat



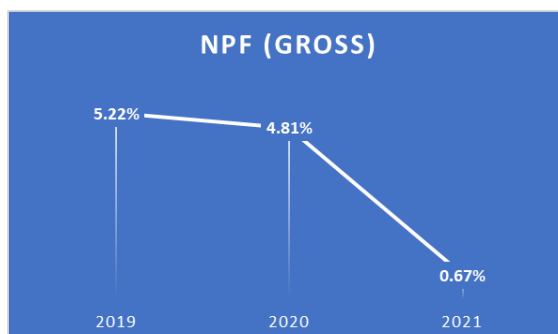
Grafik 6 Perkembangan MR 2019-2021

Pada posisi *Market Sensitivity* menunjukkan hasil “Tidak Sehat” yang mencerminkan nilai 2.9% dari 3 tahun terakhir dimana kinerja terbaik tercermin pada tahun 2021 dengan nilai 5.9%, Bank Muamalat adalah Bank Devisa sehingga rasio ini perlu di analisis, namun karena BMI belum Go Publik sehingga hasilnya masih kurang sensitivitas terhadap nilai pasar.

b. Analisa Metode RGEC pada Bank Muamalat Indonesia

1. *Not Performing Finance (NPF)*

NPF Bank Muamalat menunjukkan pada rata-rata 3 tahun terakhir pada periode 2019-2021 menunjukkan kondisi “Cukup Sehat”. Dimana kinerja terbaik pada rasio NPF ditunjukkan pada tahun 2021 dengan nilai 0.67%. Artinya Bank Muamalat dapat meningkatkan kinerja keuangannya dari sisi NPF di periode tersebut dengan peningkatan signifikan setiap tahunnya. Perkembangan Ratio NPF dapat terlihat pada grafik 7 berikut ini.



Grafik 7 Perkembangan NPF Bank Muamalat Indonesia 2019-2021

Peningkatan rasio pembiayaan macet ini bisa menandakan sektor *riil* yang sedang lesu, karena selama ini Bank Muamalat Indonesia sangat mengandalkan pembiayaan pada sektor riil di korporasi, selain itu dapat disebabkan manajemen risiko bank yang lemah, bisa saja terjadi kesalahan dalam melakukan analisis pembiayaan kepada nasabah.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian faktor GCG dilakukan untuk penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran. Good

Corporate Governance yang berlaku bagi Bank Umum Syariah memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank, berikut ini hasil GCG score yang didapatkan dari Laporan GCG yang dilaporkan oleh BMI

Tabel 2. GCG Score pada Bank Muamalat

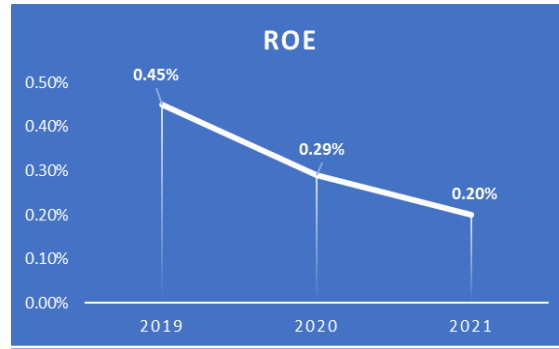
Tahun	GCG Score	Peringkat
2019	3	Cukup Sehat
2020	3	Cukup Sehat
2021	2	Sehat

Sumber : Laporan GCG BMI 2019-2021

Dilihat dari *self assessment* yang dilakukan dalam menilai penerapan manajemen perusahaan yang baik, Bank Muamalat selama periode analisis menunjukkan score kinerja GCG “Cukup Sehat” dengan menempati peringkat 3 (cukup Sehat). Dimana pencapaian terbesar dari faktor pengukuran pada rasio ini pada tahun 2021 dengan mendapatkan peringkat 2 (sehat) dengan kriteria pelanggaran sudah diselesaikan, hal ini sejalan dengan pernyataan Bank BMI pada laporan keuangan mulai tahun 2019 sudah dilakukan pembenahan dari sisi manajerial.

3. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih terhadap Equity. Perkembangan Ratio ROE dalam 3 tahun terakhir dapat di lihat pada tabel 8 berikut ini.

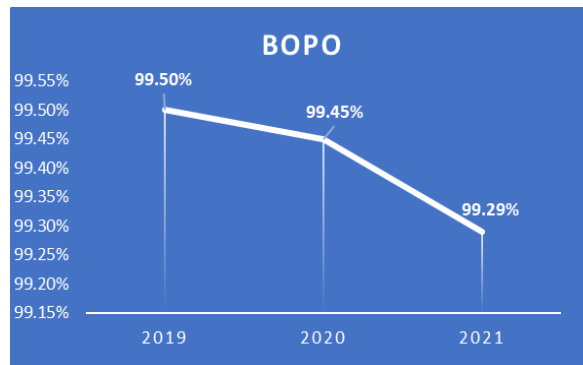


Grafik 8. Perkembangan ROE Bank Muamalat Indonesia 2019-2021

Dilihat dari Ratio *ROE* Bank Muamalat menunjukkan kinerja “Kurang Sehat”, rata-rata selama 3 tahun dengan nilai 0.31%. ROE tertinggi tercermin pada tahun 2019 dengan nilai 0.45% dengan predikat “Kurang Sehat”. Pada periode ini ROE Bank Muamalat mengalami penurunan yang signifikan.

4. Rasio BOPO

BOPO merupakan rasio yang menimbang antara pendapatan yang diterima dengan beban operasional yang dikeluarkan. Semakin rendah menunjukkan semakin efisien aktiva bank dalam memperoleh keuntungan. Pada grafik 9 berikut ini menunjukkan perkembangan BOPO Bank Muamalat

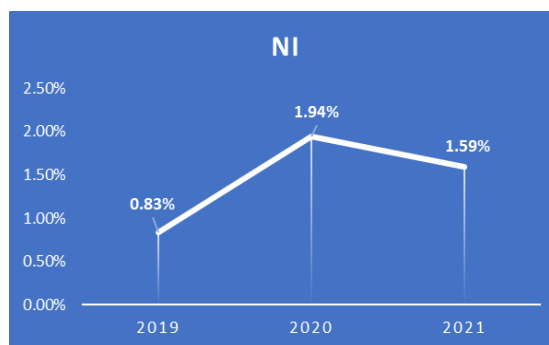


Grafik 9. Perkembangan BOPO Bank Muamalat Indonesia 2019-2021

Rasio BOPO menunjukkan kinerja “Kurang Sehat” dengan proyeksi nilai 99.41% pada 3 tahun terakhir. Kinerja terbaik tercermin pada tahun 2021. Dimana mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0.16% dengan nilai 99.29%. Hal ini menunjukkan bahwa BMI belum dapat melakukan efisiensi terhadap Biaya operasionalnya, hal ini pernah juga terjadi di tahun 2014-2015 yang mencapai predikat tidak sehat.

5. Net Income (NI)

Net Income (NI) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya pendapatan bagi hasil bersih yang dihasilkan dari aktiva produktif, pada grafik 10 berikut ini menunjukkan hasil Net Income dalam 3 tahun terakhir Bank Muamalat



Grafik 10. Perkembangan NI Bank Muamalat Indonesia 2019-2021

Dilihat dari ratio NI (Net Income) Bank Muamalat menunjukkan kinerja “Kurang Sehat”, rata-rata selama 3 tahun dengan nilai 1.45%. Kinerja NI teroptimal berada pada tahun kedua dengan predikat “Cukup Sehat” (1.94%). Rasio NI tidak menunjukkan peningkatan maupun penurunan yang signifikan, namun diharapkan pada tahun berikutnya dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik.

c. Analisa Altma Z Score pada Bank Muamalat Indonesia

Altma Z Score digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan, untuk menghitungnya dapat menggunakan beberapa rasio dalam menciptakan alat prediksi kesulitan. Hasil potensi kebangkrutan Bank Muamalat selama 3 tahun terakhir ditunjukkan pada tabel 4 berikut ini

Tabel 3. Analisa Altma Z Score pada Bank Muamalat Indonesia (2019-

	X1	X2	X3	X4	Z Score	Prediksi
Tahun	6.560	3.260	6.720	1.050		
2019	0.0766	0.0102	0.5143	0.4091	4.4209	Perusahaan Sehat
Hitung Z Sore	0.5023	0.0331	3.4560	0.4295		
2020	0.0938	0.0101	0.2927	0.4168	1.2382	Grey Area
Hitung Z Sore	0.0471	0.0003	1.0117	0.1790		
2021	0.0880	0.0110	0.2207	0.4188	0.3024	Potential DISTRESS
Hitung Z Sore	0.0041	0.0000	0.2233	0.0750		

Sumber : Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 3 dari tingkat *potential to distress* menggunakan metode Z Score, Bank Muamalat selama tiga tahun terakhir, mengalami penurunan yang sangat signifikan. Dimana justru proyeksi terbaik tercermin pada tahun 2019 kemudian diikuti pada tahun 2020 dengan masing-masing kriteria “Sehat” dan “Grey Area”. Pada tahun 2021 Bank Muamalat mendapatkan kriteria “*Potential to Distress*” dengan nilai 0.3024. Hal ini terjadi karena *Earning Bifore Incame Tax* (EBIT) BMI mengalami Penurunan signifikan selama 3 tahun terakhir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hilyatin (2017) dari hasil analisis yang telah dilakukan pada tahun 2012 sampai 2016 PT. Bank Mumalat diprediksi mengalami permasalahan dalam manajemen maupun struktur keuangan sehingga diprediksi akan adanya kebangkrutan

KESIMPULAN

Dari laporan keuangan periode 2019-2021, terlihat bahwa posisi Asset dan Laba Operasional Bank Muamalat Indonesia dalam tiga tahun terakhir mengalami koreksi dan penurunan, menyebabkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) turun menjadi 11,58%. Meskipun angka tersebut masih berada dalam batas yang aman, namun sesuai dengan konsesi Basel III, CAR minimal seharusnya mencapai 12% untuk menyerap risiko countercyclical. Namun, pada tahun 2021, Bank Muamalat menunjukkan kinerja positif dengan meningkatkan nilai laba operasional menjadi Rp. 19.000.000.000, sejalan dengan suntikan dana yang diterima dari Badan Pengelolaan Keuangan Haji.

Dari data PT Bank Muamalat Indonesia per 31 Desember setiap tahunnya, dapat disimpulkan bahwa selama periode 2019-2021, kinerjanya kurang memuaskan dari segi Profitabilitas dan Ekuitas. Namun, situasinya berbeda pada rasio modal dan kecukupan modal, yang menunjukkan kinerja lebih optimal dibandingkan rasio lainnya. Hasil tingkat kesehatan ini mengindikasikan bahwa manajemen Bank Muamalat Indonesia perlu mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kondisinya, seperti penguatan modal dan peningkatan kualitas aset dengan penyelesaian NPF.

Upaya penyelamatan Bank Muamalat Indonesia, yang merupakan Bank Syariah tertua di Indonesia, dengan dukungan Pemerintah, khususnya OJK, bertujuan untuk memperbaiki tingkat kesehatannya agar dapat terus tumbuh dan berkembang, serta terhindar dari potensi kesulitan pada laporan keuangannya. Bank Muamalat menjadi salah satu Bank Syariah terbesar kedua di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Muamalat Indonesia. (2019). *Annual Report*. Diunduh pada 18 September 2022, dari www.bankmuamalat.co.id
- Bank Muamalat Indonesia. (2020). *Annual Report*. Diunduh pada 18 September 2022, , dari www.bankmuamalat.co.id
- Bank Muamalat Indonesia. (2021). *Annual Report*. Diunduh pada 18 September 2022, , dari www.bankmuamalat.co.id
- Bank Indonesia, 2004, *Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Kesehatan BankUmum*, Jakarta.
- Khisti Minarrohmah, Fransiska yaningwati dan Firdausi Nuzula (2014). “*Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC*”Administrasi Bisnis. Desember.
- Korompis, Vanessa Elizabeth, Tri Oldy Rotinsulu, and Jack Sumarauw. (2015). “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC(Studi Pada Bank Rakyat Indonesia Tbk Dan PT. Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014).” *Jurnal EMBA*, no. Desember.
- Kusumawati, Melia. (2014). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Berdasarkan Metode CAMELS Dan RGEC Pada PT. Bank Mandiri (Persero)Tbk. *Jurnal Akuntansi Unesa*.
- Kusumawardani. (2014). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan RGEC Pada PT. Bank XxxPeriode 2008-2011
- Korompis, Vanessa Elizabeth, Tri Oldy Rotinsulu, and Jack Sumarauw. (2015). “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC(Studi Pada Bank

- Rakyat Indonesia Tbk Dan PT. Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014)." *Jurnal EMBA*, no. Desember.
- Hilyatin, D. L. (2017). Analisis Prediksi Potensi Kebangrutan Pada PT BANK MUAMALAT INDONESIA Tbk PERIODE 2012-2016 Dengan Menggunakan Metode Altman Modifikasi. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 287–324. <https://doi.org/10.24090/ej.v5i2.1884>
- Husaein, N. M. P., & Pratikto, M. I. S. (2022). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan pada Bank Muamalat Indonesia dengan Menggunakan Metode RGEC Tahun 2016-2020. *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.31602/iqt.v7i2.6104>
- Irwan, A., & Rahmah, S. (2018). *Aspek Earning Dalam Rasio Camel Pada Pt . Bank*. 1(1), 81–91.
- Leonita, G. (2019). *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis, 19(1), 66–80.
- Melissa Olivia Tanor, H. S. (2015). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Banl Artha Graha Internasional TBK. *Jurnal ilmu dan Riser Akuntansi*. Vol.3 No.3.
- Nila Hidayatul Maula, (2012), Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan dengan Menggunakan Metode CAMELS (Studi pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011), *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Bisnis* Cetakan Kedua Belas, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Permana, Bayu Aji. (2012). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan metode RGEC. Jurnal Akuntansi Unesa Tahun 2012
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006. "Tentang Pelaksanaan GCG Bagi Bank Umum".
- Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013. "Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum".
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah.
- Sunyoto, D. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service (CAPS).
- Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP. "Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum". Tahun 2011
- Surat Edaran BI No.12/13/Dpbs. "Tentang Pelaksanaan GCG Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah". Tanggal 30 April 2010
- Surat Edaran BI No.9/12/DPNP "Tentang Pelaksanaan GCG Bagi Bank Umum" Jakarta 30 Mei 2007
- Surat Edaran BI No.9/24/Dpbs/2007 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah
- Umiyati & Faly, Queenindya P (2015), Pengukuran Kinerja Bank Syariah Dengan Metode RGEC. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Vol. 2 No. 2 (2015) Hal. 185 – 201 E ISSN 2549 - 3676
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008. "Tentang Perbankan Syariah".